

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

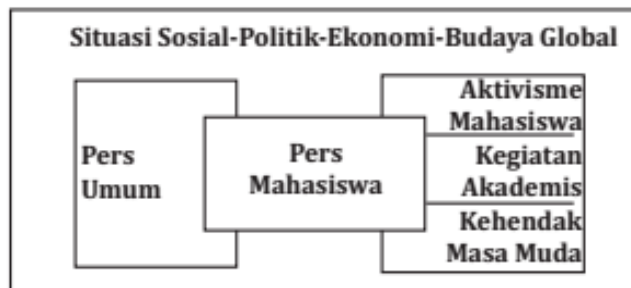
Pers Mahasiswa, tak lain ialah penerbitan yang dikelola serta diterbitkan mahasiswa dan bercirikan idealisme kemahasiswaan. Pers mahasiswa ialah penerbitan di kampus yang pengelolanya murni dilakukan mahasiswa. Aktivitas, mulai dari keredaksian sampai pencarian dana dilakukan oleh mahasiswa yang masih aktif di kampus. Kelangsungan penerbitannya bergantung pada kerelaan mahasiswa itu sendiri, baik tenaga, dana, dan juga konsumennya. Salah satu ciri khas yang melekat dalam pers mahasiswa ialah idealisme kemahasiswaan yang dimiliki oleh aktivisnya (Abrar 1992: 7) dan (Subahariantanto 1995: 1).

Pengakuan akan potensi pers mahasiswa ini pun semakin terlihat jelas selama Era Orde Baru, bahkan menjelang runtuhnya rezim tersebut. Pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan. Dengan berbagai cara, rezim berusaha mereduksi arti kehadiran pers mahasiswa dengan cara membatasi istilah-istilah yang boleh dan tidak boleh digunakan. Ketakutan pemerintah ini, didasarkan pada perjalanan historis pers mahasiswa semasa Era Orde Lama. Sejarah yang dicatat, sebagai salah satu puncak prestasi pers mahasiswa di Indonesia. Misalnya, Pers mahasiswa di Indonesia ialah entitas-sintesis dari dua subjek yang sama-sama potensial dan berat, yaitu “pers” dan “mahasiswa” (Arifin 2000: 84).

Dalam konteks ini, pers mahasiswa memanggul beban berat karena sebagai pers ia dituntut menjalankan fungsi-fungsi pers secara konsekuen dan independen. Sedangkan, sebagai mahasiswa ia dituntut menjadi pelopor perubahan dan pemecah kebekuan. Ada yang mengatakan bahwa dengan identitas sederhana tersebut, pers mahasiswa mengemban harapan yang tidak sedikit. Ada banyak pengandaian, cita, pun imaji yang telah, dan perlu terus, digeluti (Saputra 2009: 197). Aspek kemahasiswaan ini dibandingkan dengan aspek persnya. Menurutnya, pers mahasiswa ialah pers yang dikelola mahasiswa (Abrar 1992: 7).

Informasi yang ditampilkan merupakan cerminan dari realitas mahasiswa itu sendiri. Karena itu informasinya berkaitan dengan kepentingan mahasiswa,

menarik perhatian mahasiswa, dan memenuhi hasrat keingintahuan mahasiswa. Tujuannya, ialah agar mahasiswa memiliki orientasi kemasyarakatan. Apa yang disampaikan Abrar ini paralel dengan peta sederhana (Bachtar 2001: 177) sebagai berikut:



Gambar. 1.1. Peran & Posisi Pers mahasiswa

Melalui peta sederhana di atas, menunjukkan bahwa pers mahasiswa mengalami apa yang ia sebut sebagai *split personality*. pers mahasiswa berada dalam persilangan yang kompleks. Disatu sisi, pers mahasiswa bersinggungan dengan pers umum. Ada fungsi-fungsi pers yang ia jalankan seperti mendidik, menginformasikan, menghibur, dan kontrol sosial. Sementara dalam sisi yang berlainan, ada semangat aktivisme yang didasari rasa keingintahuan. Mahasiswa, seperti layaknya kaum muda sedang berada dalam masa pencarian jati diri. Ada kelabillan, keinginan untuk diakui lingkungan, dan hasrat bersenang-senang. Dalam ikhtiar pencarian jati diri, wajar jika muncul paradoks dengan analogi dua sisi mata uang (Azca 2012: 70).

Setidaknya, ada dua ciri khas yang membuat pers mahasiswa bersifat amatir dan sekaligus membedakannya dengan pers umum. Pertama, status kemahasiswaan yang temporer. Berdasarkan pada kebijakan pemerintah yang terbaru, jumlah presensi mahasiswa masuk di kelas adalah 75% dari total pertemuan dalam satu semester. Batas maksimal menjadi mahasiwa S1 sendiri sejak tahun 2005 adalah tujuh tahun. Mereka yang masa studinya lebih dari tujuh tahun akan di-dropout oleh kampus. Sedangkan mulai tahun 2014 mahasiswa yang melebihi masa studi 5 tahun atau 10 semester akan di-dropout (Siregar 1983: 66).

Pers mahasiswa diwajibkan menjadi semacam *intellectual exercise* bagi para mahasiswa. Bagaimana aktivis-aktivis pers mahasiswa memiliki andil yang

tinggi dalam meningkatkan eskalasi kritisisme mahasiswa. Tugas pers mahasiswa ialah membangkitkan kesadaran kritis dan keberanian untuk bersikap kritis. Perkembangan pers mahasiswa pada akhirnya menjadi dilema. Terkait posisinya sebagai organisasi kampus, secara dualisme, pers mahasiswa juga menjadi sebuah media alternatif dari, oleh, dan untuk mahasiswa dan masyarakat dilingkungannya (Supriyanto 1998: 122).

Pers mahasiswa kini dinyatakan memiliki orientasi yang berbeda dengan pers mahasiswa zaman dulu. Hingga pada akhirnya, eksistensi serta daya tawar pers mahasiswa mulai dipertanyakan. Pers mahasiswa cenderung menjadi sebuah lembaga yang hanya menyalurkan minat mahasiswa di bidang jurnalistik dan tidak secara penuh terkonsentrasi pada pengawalan isu lokal melalui produk dan terbitannya apalagi untuk menjadi media alternatif. Terlebih, kredibilitas penggiatnya yang masih mahasiswa dinyatakan masih amatir ketika dibandingkan dengan wartawan pada pers umum.

Hal ini berimbas pada berkurangnya apresiasi dan minat masyarakat atau publik terhadap pers mahasiswa yang memicu menurunnya peran serta fungsi terhadap pers mahasiswa. Pada kenyataannya pers mahasiswa menjadi kurang dikenal oleh mahasiswa karena beberapa faktor, mulai dari inkonsistensi terbitan yang dihasilkan, sampai faktor SDM (Sumber Daya Manusia) pers mahasiswa yang kurang terfokus sehingga menjadikan mereka kurang profesional dan totalitas.

Madura terdiri dari empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep dan banyak Universitas Maupun Sekolah Tinggi. Di Bangkalan terdapat Universitas Trunojoyo Madura UTM (Negeri), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Miftahul Ulum Bangkalan, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hamidiyah Bangkalan, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syaichona Cholil Bangkalan, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Bangkalan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Se-Agung Bangkalan, dan STKIP PGRI Bangkalan. Di Sampang terdapat Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nazhatut Thullab Sampang, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif

Sampang, STEI Walisongo Sampang Madura, dan Akademi Keperawatan Nazhatut Thullab Sampang. Di Pamekasan terdapat Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, Universitas Madura (Unira), Universitas Islam Madura (UIM), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat, Sekolah Tinggi Ilmu Agama (STIA) Al-Falah Kadur Pamekasan, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Mujtama, Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Panyepen, Unibraw Cab. Pamekasan, Unair Cab. Pamekasan, Sekolah Tinggi Teknik Pamekasan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pamekasan, Sekolah Tinggi Ilmu Akuntansi Pamekasan, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Al-Hamidy, Akademi Keperawatan Pamekasan, Akademi Kebidanan Aifa Husada Pamekasan, dan Akademi Komunitas Pamekasan. Serta di Sumenep ada Universitas Wiraraja (Unija) Sumenep Madura (Swasta), Institut Dirosah Islamiyah (IDIA) Al-Amien Parenduan, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Guluk-guluk, Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) PGRI Sumenep, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep, Sekolah Tinggi Islam Al-Karimiyah Sumenep, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep. Dari empat Kabupaten di Madura terhitung kurang lebih sembilan belas organisasi pers mahasiswa di Madura baik yang aktif dan tidak. Sayangnya, tidak semua kampus yang disebutkan diatas terdapat organisasi pers mahasiswanya.

Pers mahasiswa di Madura tidak jauh berbeda dengan kondisi pers mahasiswa di kota-kota lainnya. Namun, entah kenapa pers mahasiswa di Madura sedang mengalami degradasi produktifitas dan kehilangan peran serta daya tawarnya. Bahkan, pers mahasiswa di Madura seolah-oleh tidak bisa kritis dan sesuai hakikatnya dalam menjalankan peran mereka. Padahal pers mahasiswa saat ini tidak hidup dalam kondisi di bawah tekanan seperti Orde Baru, yang sangat membatasi aktifitas jurnalistik di kampus sehingga wajar terjadi momen “*vakum*” dalam hal menulis dan publikasi pemberitaan. Harusnya pers mahasiswa Madura untuk lebih produktif menggunakan kebebasan berkomunikasi melalui medianya sendiri.

Sayangnya, kultur membaca dan menulis di kalangan pers mahasiswa sendiri belum tinggi. Khususnya pers mahasiswa Madura harusnya lebih meningkatkan mengkonsumsi bahan bacaan berkualitas untuk menstimulus ketajaman analisis terhadap isu-isu sosial dan politik sehingga bisa dipastikan pers mahasiswa cenderung acuh terhadap peristiwa-peristiwa di kampus maupun diluar kampusnya. Apalagi polemik di badan pemerintahan yang akhir-akhir ini gencar diberitakan. Akibatnya linier, kemampuan berbahasa serta daya nalar kritis pers mahasiswa pun ikut terdegradasi. Dalam perannya sebagai pers mahasiswa atau media alternatif, sejauh ini pers mahasiswa di Madura telah melakukan pengawalan dan usaha-usaha untuk menjadikan Madura untuk lebih peduli pada isu-isu lokal yang relevan bagi masyarakatnya. Sebagai tanggung jawab serta wujud pengawalan isu-isu lokal yang tidak tercover oleh media massa *mainstream* (umum). Mencoba mengangkat isu-isu alternatif yang lebih relevan dan penting bagi publik Madura melalui media masing-masing. Ditengah gempuran perkembangan globalisasi dan teknologi informasi yang membuat makin membuat melemahnya peran, daya tawar, serta posisi pers mahasiswa di Madura. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menganalisis secara kritis bagaimana pergerakan pers mahasiswa di Madura pasca reformasi, terutama pelaku dan aktivis pers mahasiswa Madura.

Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan arah gerak pers mahasiswa di Madura setelah tahun 1998 usai atau biasa dikatakan pasca reformasi. Mulai dari sejarahnya, aktivisnya, penerbitan, kendala organisasi dari internal dan eksternal, relasi sosialnya, kultur di Madura, serta pemetaan permasalahan yang dialami pers mahasiswa di Madura. Pers mahasiswa di Madura layak mendapat perhatian, mengingat peran vitalnya dalam pergerakan bangsa sebelum reformasi. Penelitian mengenai pers mahasiswa di Madura sebelumnya belum pernah ada yang menyusun apalagi mengenai analisis kritis melalui paradigma kritis. Penelitian ini disusun untuk menganalisis pers mahasiswa Madura dengan paradigma kritis dan menjadikannya sebagai suatu analisis kritis yang berparadigma kritis dalam bidang ilmu komunikasi.

Pasca bergulirnya Reformasi, pers mahasiswa hanya bergerak dalam lingkup mereka dan cenderung tidak dilihat pergerakannya atau eksklusif. Rekam jejak perjalanan pers mahasiswa nyaris terabaikan dan jarang ditemukan penelitian yang memfokuskan subyek pers mahasiswa pasca itu. Isu nasional dan kritik terhadap negara seakan terpusat pada corong pers nasional dan aktivitas pers mahasiswa hanya dianggap sebagai wadah pengembangan minat menulis.

Mungkin, karena oplahnya rata-rata kecil, sehingga penyebaran di masyarakat tidak begitu luas, ada kecenderungan pers mahasiswa dianaktirikan dalam sejarah pers Indonesia. Pada tahun 2000, PPMI (Perhimpunan Pers Mahasiswa) pun mengalami goncangan dari internalnya sendiri karena dianggap tidak mampu menentukan arah gerak setelah Reformasi (Arismunandar 2005: 21).

Karya Amir Effendi Siregar berjudul “Pers Mahasiswa: Patah Tumbuh Hilang Berganti” yang diterbitkan pada 1983 dari hasil olahan penelitiannya merupakan literatur pers mahasiswa pertama di Indonesia. Selanjutnya, penelitian dan tulisan lain tentang pers mahasiswa mulai muncul. Misalnya Didik Supriyanto yang menulis buku “Perlawanan Pers Mahasiswa: Protes Sepanjang NKK/BKK” dan kumpulan tulisan yang dibukukan oleh Ana Nadhya Abrar berjudul “Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalnya” diterbitkan tahun 1992. Subjek pers mahasiswa ini pun menarik perhatian peneliti Perancis, Francois Raillon yang mengkaji orientasi politik dan ideologi Mahasiswa Indonesia berikut Harian KAMI. Tulisan-tulisan yang dibukukan tentang pers mahasiswa tersebut seakan terhenti hanya sampai Orde Baru. Hingga pada tahun 2005, Satrio Arismunandar melengkapi literatur tentang peran pers mahasiswa dalam penumbangan rezim Soeharto, disusul Wisnu Prasetya Utomo yang membahas wacana pers mahasiswa pasca Reformasi pada tahun 2013. Pustaka tersebut mayoritas memfokuskan subyek penelitian pada pers mahasiswa dalam lingkup nasional.

Ada hal yang menarik dari pers mahasiswa di Madura. Menjadi hal yang khas ialah mengenai hegemoni ditataran kultural yang terjadi di Madura dan itu sangat berpengaruh pada pers mahasiswa maupun aktivis dan gerakannya. Apa sebenarnya ada kultur kritis di Madura. Ketaatan orang Madura pada penguasa seolah-olah mengesankan sebuah pesan bahwa di Madura sangat sulit untuk

tumbuh kultur kritis, terutama bagi pelaku gerakan mahasiswa terutama pers mahasiswa yang ada di Madura. Contohnya banyak pelaku aktivis maupun pergerakan di Madura tidak punya daya kritis karena kultur di Madura sangat tidak mendukung. Artinya, kultur di Madura memberi kesan yang besar terhadap terhegemoninya aktivis pers mahasiswa di Madura. Relasi kuasa, yang memelihara budaya di Madura ialah penguasa yaitu Kiai, Guru, dan Orang Tua. Tapi dinamika dilevel setelah itu ada '*jagoan*' atau dengan kata lain '*preman*'. Hal tersebut sebenarnya yang memberi sumbangsih besar terhadap menurunnya daya kritis serta hilangnya daya tawar aktivis pers mahasiswa di Madura pasca Reformasi.

Sehingga, penelitian ini akan menganalisis aktivis pers mahasiswa yang merepresentasikan pers mahasiswa Madura dalam konteks gerakan pers mahasiswa di Madura hingga lingkup internal organisasi, kultur Madura, dan eksternal pers mahasiswa, tanpa melupakan kajian konten media pers mahasiswa. Kajian konten tersebut dimulai dari media yang telah terbit pada tahun 1990-an untuk memberi gambaran karakter pers mahasiswa di Madura pasca Reformasi. Secara garis besar, penelitian mengenai perkembangan pers mahasiswa di Madura ini difokuskan pada dimensi waktu pasca reformasi, namun karena kurangnya literatur yang membahas tentang pergerakan pers mahasiswa di Madura dan menggambarkan kenapa budaya kritis di Madura sulit untuk tumbuh. Peneliti mencoba memulai dari kajian historis, sehingga nantinya diharapkan, penelitian ini akan menjadi suatu riset utuh yang menulis perkembangan pers mahasiswa di Madura. Analisis kritikal pers mahasiswa di Madura ini diniatkan untuk menyumbang kajian tentang pers mahasiswa yang masih minim.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan; Menganalisis bagaimana kondisi pers mahasiswa di Madura pasca reformasi dengan paradigma kritis melalui metode analisis kritikal.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas peneliti ingin menganalisis kondisi Pers mahasiswa Madura Pasca Reformasi (*Analisis Kritis Pers mahasiswa Madura Pasca Reformasi*).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan ilmu komunikasi serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang studi analisis media khususnya media alternatif.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Manfaat Untuk Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk mendapatkan pengalaman dan mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh selama masa perkuliahan dan juga diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan khususnya dalam bidang analisis media massa dan media alternatif.

1.4.2.2. Manfaat Untuk Akademisi

Bagi mahasiswa ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya penelitian ini diharapkan berguna sebagai literatur terutama bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam kajian analisis media.

1.4.2.3. Manfaat Untuk Masyarakat

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya dalam bidang analisis media dan untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang media massa dan media alternatif khususnya Pers mahasiswa.